

DALIL-DALIL TASAWUF Sebagai Basis Etika Sosial: Kajian Intertekstual Al-Qur'an, Hadits, Dan Praktik Sahabat Nabi

Nur Aini Fajrin¹, Dinda Fanisa¹, Nurul Maulida Sofa¹, Riska Maratus Solikhah¹, Rahmat Lutfi Guefara S.Pd.I., S.S., M.Pd¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia
nurainifajrin1137@gmail.com

ABSTRACT

Sufism is frequently perceived as an individual spiritual path, yet it possesses a profound social dimension. This study aims to uncover the Qur'anic and hadith foundations of zuhd (asceticism) and richness of the soul, and to analyse their implementation in the practices of the Prophet's Companions—particularly 'Uthmān ibn 'Affān, Abū Bakar al-Ṣiddīq, and Abū Dharr al-Ghifārī—as the basis of Islamic social ethics. Employing a qualitative approach with library research and intertextual analysis, the study finds that zuhd is not synonymous with material poverty but rather liberation of the heart from worldly attachment, thereby enabling multiplied charitable giving and concern for the weak. The philanthropic practices of the Companions remain highly relevant as contemporary models of social ethics in addressing economic inequality, humanitarian crises, and rampant consumerism among Muslims today.

Keywords: *Social Sufism, Asceticism, Richness of soul, Social ethics, Intertextuality*

ABSTRAK

Tasawuf sering dipahami sebagai jalan spiritual individual, padahal ia memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Penelitian ini bertujuan mengungkap landasan dalil Al-Qur'an dan hadits tentang zuhud dan kekayaan hati, serta menganalisis implementasinya dalam praktik sahabat Nabi—khususnya Usmān bin 'Affān, Abū Bakar al-Ṣiddīq, dan Abū Dhar al-Ghifārī—sebagai basis etika sosial Islam. Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan library research dan analisis intertekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep zuhud tidak identik dengan kemiskinan material, melainkan pembebasan hati dari ketergantungan duniawi yang memungkinkan pelipatgandaan infak dan kepedulian terhadap kaum dhu'afā'. Praktik filantropi sahabat tersebut relevan sebagai model etika sosial kontemporer dalam menghadapi ketimpangan ekonomi, krisis kemanusiaan, dan maraknya konsumerisme di kalangan umat Islam masa kini.

Kata kunci: *Tasawuf sosial, Zuhud, Ghina al-nafs, Etika sosial, Intertekstualitas, Sahabat Nabi*

***Korespondensi:**

Nur Aini Fajrin¹, dkk

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

E-mail: *nurainifajrin1137@gmail.com*

1. PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan puncak ajaran Islam (ihsan) yang tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial. Al-Ghazālī (w. 505 H) menegaskan bahwa zuhud bukanlah meninggalkan harta, melainkan meninggalkan ketergantungan hati terhadapnya (Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, jil. 4, h. 178). Realitas kontemporer menunjukkan paradoks: umat Islam memiliki potensi ekonomi besar, namun angka kemiskinan dan ketimpangan tetap tinggi di banyak negara mayoritas Muslim. Di sinilah urgensi penggalian kembali tasawuf sosial berbasis teladan sahabat Nabi.

Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan:

- a. Apa landasan dalil Al-Qur'an dan hadits tentang zuhud dan ghina al-nafs?
- b. Bagaimana dalil-dalil tersebut diwujudkan dalam praktik sosial para sahabat?
- c. Apa relevansi praktik tersebut bagi etika sosial umat Islam masa kini?

Konsep tasawuf sosial telah banyak dibahas. Amin Syukur (2004) menyebutnya sebagai “ihsan yang berwajah sosial”. Kautsar Azhari Noer (2015) menghubungkannya dengan etika wahdatul wujud Ibn 'Arabī. Saiful Muzani (2015) dan Muhammad Chirzin (2018) menganalisis filantropi sahabat, tetapi belum menggunakan kerangka intertekstual yang sistematis. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengaitkan teks suci dan praktik historis melalui pendekatan intertekstual.

2. METODE

Penelitian kualitatif, jenis library research. Data primer: Al-Qur'an, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Tirmidhī, dan kitab sīrah (Ṭabaqāt Ibn Sa'd, Tārīkh al-Ṭabarī). Data sekunder: kitab tasawuf klasik dan jurnal ilmiah terindeks. Analisis menggunakan metode intertekstual: (a) identifikasi teks utama (Al-Qur'an & hadits), (b) pencarian teks sekunder (praktik sahabat), (c) pemetaan hubungan dialogis antarteks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Dalil Al-Qur'an dan Hadits QS. Al-Ḥadīd [57]: 20 menegaskan sifat fana dunia. QS. Al-Ḥasyr [59]: 9 dan QS. Al-Lail [92]: 5-7 memuji orang yang menginfakkan hartanya. Hadits Nabi SAW:

النَّفْسُ غَنَى الْغِنَى وَلَكِنَّ الْعَرَضَ كَثْرَةٌ عَنْ الْغِنَى لَيْسَ

“Kekayaan sejati bukanlah karena banyak harta, tetapi kekayaan jiwa” (HR. al-Bukhārī no. 6446; Muslim no. 1051).

Praktik Tiga Sahabat sebagai Manifestasi Zuhud Sosial

- a. Usmān bin ‘Affān: Zuhud dalam kepemilikan (mengumpul harta tapi tidak terikat). Membeli sumur Rūmah dan mewakafkannya (HR. al-Tirmidhī no. 3703), membiayai pasukan Tabūk hingga Rp 9 miliar (hitungan masa kini).
- b. Abū Dhar al-Ghifārī: Zuhud radikal. Mengkritik akumulasi kekayaan (HR. Muslim no. 2969), hidup sederhana meski ditawari jabatan gubernur.
- c. Abū Bakar al-Ṣiddīq: Zuhud dalam pelepasan total. Menyumbang seluruh hartanya pada Perang Tabūk (HR. al-Tirmidhī no. 3675).

Analisis Intertekstual

Tabel 1.
Hubungan Intertekstual Dalil dan Praktik

Teks utama (Dalil) bentuk etika sosial	Tema utama	Praktik sahabat
QS.Al-Hadid (57):20 wakaf produktif	Fana dunia	Utsman mewakafkan sumur.
QS.Al-Lail (92):5-7 Kritik kapitalisme berlebihan	Rendah hati (tawadhu)	Abū Dhar memilih hidup sederhana padahal ia ditawari jabatan (Gubernur).
Hadits ghina al-nafs Infak total	Kekayaan hati	Abu bakar menyumbangkan seluruh hartanya.

Relevansi Kontemporer Praktik sahabat dapat diimplementasikan melalui:

- a. Penguatan wakaf tunai dan wakaf produktif
- b. Zakat profesi dan infak digital
- c. Gerakan filantropi berbasis tarekat (contoh: program NU Care-LAZISNU, Dompot Dhuafa)

4. KESIMPULAN

Meningkatkan kepekaan sosial yang diterjemahkan dalam upaya memecahkan problematika umat, terutama penyantunan terhadap fakir miskin, yatim piatu, kaum dlu’afa’ dan orang-orang yang membutuhkan uluran tangan. Siapapun yang namanya manusia, yang berfungsi sebagai khalifah, termasuk generasi muda yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim dan mukmin, tidak ada alasan untuk tidak mengaktualisasikan dirinya kedalam kancah pergaulan. Dalam islam dilandasi dengan moralitas islami yang didasarkan tiga tiang penyangga, yakni iman, islam, dan taqwa.

Tasawuf bukan pelarian dari dunia, melainkan cara terbaik untuk mengelola dunia demi kebaikan bersama. Zuhud para sahabat—baik model Usmān (zuhud kaya), Abū Bakar (zuhud total), maupun Abū Dhar (zuhud radikal)—menunjukkan spektrum luas yang tetap dalam koridor syariat. Keteladanan ini menjadi jawaban atas krisis etika sosial umat Islam masa kini.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, disarankan agar kajian tasawuf tidak hanya ditempatkan dalam ranah spiritual individu, tetapi dikembangkan sebagai kerangka etika sosial yang aplikatif dalam kehidupan umat islam kontemporer. Institusi pendidikan islam diharapkan dapat lebih diterapkan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran guna membentuk karakter religius yang berorientasi pada keadilan dan solidaritas sosial.

Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan empiris atau studi kasus kontemporer agar relevansi tasawuf sosial dalam merespons problem sosial modern dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslah, P. P. C., & Yunia, Y. (2024). Abu Dzar al-Ghifari sahabat Nabi yang zuhud. *Qolamuna: Jurnal Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 1(1). <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/download/4/3/95>
- Dewi, N. P. R. S. (n.d.). Tasawuf dan perubahan sosial: Kajian tokoh Umar bin Abdul Aziz. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://scholar.google.com/citations?user=Be4cBSQAAAAJ&hl=id>
- Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf. (2024). <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/8936>
- Makmur, A. D. (2025). Tasawuf: Jalan menuju pencerahan batin dan moralitas sosial. *Tadzakka*. <https://tazakka.ppj.unp.ac.id/index.php/tadzakka/article/download/317/67>
- Mulyadi, M., Kholil, S., & Fauzi, A. (2024). Konsep Zuhud dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern. *Takwiluna: Jurnal Kajian Keislaman, Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 64–79. <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1877>
- Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. (2025). *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 15(1). [https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/768ZuhudPerspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Ter](https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/768ZuhudPerspektif%20Al-Qur'an%20dan%20Relevansinya%20Ter). (n.d.).